

Riwayat Artikel: Diterima: 24-11-2025, Disetujui: 04-12-2025, Diterbitkan: 16-12-2025

Menumbuhkan Kecerdasan Matematika Siswa RA Baitus Sa'adah Ditinjau dari Perspektif Islam

Ariska Yuliana Putri

STAI Al-Fattah Pacitan

Surel Korespondensi: ayeputri@gmail.com

Keywords:

mathematical intelligence; early childhood; Islamic education; RA learning.

Abstract

This study aims to analyze strategies for fostering mathematical intelligence among students of RA Baitus Sa'adah Arjosari from an Islamic perspective. This study employed a descriptive qualitative approach using a case study method conducted from October to November 2025. The participants included students from groups A and B, classroom teachers, and the principal. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed three main strategies for fostering mathematical intelligence: integrating mathematical concepts with worship activities, implementing concrete learning based on observing Allah's creations, and instilling the values of honesty and justice through mathematical activities. These strategies not only developed children's abilities to count, classify, recognize patterns, and compare objects but also strengthened their understanding of tawhid, spirituality, and character. Therefore, mathematics learning from an Islamic perspective can be developed holistically by integrating cognitive, spiritual, and character development.

Kata Kunci:

kecerdasan matematika; anak usia dini; pendidikan Islam; pembelajaran RA.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi menumbuhkan kecerdasan matematika siswa RA Baitus Sa'adah Arjosari ditinjau dari perspektif Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan pada Oktober–November 2025. Subjek penelitian meliputi siswa kelompok A dan B, guru kelas, serta kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan matematika ditumbuhkan melalui tiga strategi utama, yaitu integrasi konsep matematika dengan aktivitas ibadah, pembelajaran konkret berbasis pengamatan terhadap ciptaan Allah, serta penanaman nilai kejujuran dan keadilan melalui aktivitas matematika. Pembelajaran tersebut tidak hanya mengembangkan kemampuan membilang, mengelompokkan, mengenali pola, dan membandingkan, tetapi juga memperkuat nilai tauhid, spiritualitas, dan karakter anak. Dengan demikian, pembelajaran matematika dalam perspektif Islam dapat dikembangkan secara holistik melalui keterpaduan aspek kognitif, spiritual, dan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam proses perkembangan manusia karena pada masa usia dini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek. Pendidikan pada tahap ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab yang lebih luas karena proses pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga nilai moral, spiritual, sosial, dan karakter anak. Oleh karena itu, pembelajaran di lembaga Raudhatul Athfal (RA) perlu dilaksanakan secara holistik dengan memperhatikan keterpaduan antara perkembangan kognitif dan nilai-nilai keislaman.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif anak adalah kecerdasan logis-matematis. Gardner (2011) melalui teori *Multiple Intelligences* menjelaskan bahwa kecerdasan manusia terdiri atas berbagai kemampuan yang berbeda, salah satunya adalah kecerdasan logis-matematis. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami pola, hubungan sebab-akibat, klasifikasi, penalaran, serta pemecahan masalah. Dalam konteks anak usia dini, kecerdasan logis-matematis tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan menghitung atau menyebutkan angka, tetapi juga melalui kemampuan anak dalam membedakan, membandingkan, mengelompokkan, mengurutkan, mengenali pola, memahami konsep jumlah, serta menyelesaikan masalah sederhana.

Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Fitria dan Marlina (2020) yang menjelaskan bahwa setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang beragam, termasuk kecerdasan logis-matematis. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak seharusnya hanya menilai kecerdasan berdasarkan kemampuan akademik atau *Intelligence Quotient* (IQ), tetapi perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan berbagai potensi kecerdasannya. Lebih lanjut, Fitria dan Marlina (2020) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki prinsip pendidikan holistik yang menempatkan pengembangan seluruh potensi anak sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan logis-matematis di lembaga RA perlu ditempatkan sebagai bagian dari upaya pengembangan potensi anak secara menyeluruh, bukan sekadar sebagai pembelajaran berhitung.

Pengembangan kecerdasan logis-matematis sejak usia dini memiliki arti strategis karena kemampuan tersebut menjadi dasar bagi anak dalam berpikir sistematis dan memecahkan masalah. Anggraini, Sari, dan Oktaviana (2025) menjelaskan bahwa kecerdasan logis-matematis pada anak usia dini mencakup pemahaman terhadap angka, pola, dan hubungan dalam proses pemecahan masalah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan numerasi dapat menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan kecerdasan logis-matematis anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika pada anak usia dini perlu dikembangkan melalui aktivitas yang memberikan pengalaman langsung kepada anak, sehingga konsep matematika tidak dipahami sebagai sesuatu yang abstrak dan terpisah dari kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain juga menunjukkan pentingnya penggunaan aktivitas bermain dan media

pembelajaran dalam menumbuhkan kecerdasan logis-matematis. Wulansari dan Wati (2024), melalui penelitian tentang *Game LoP*, menunjukkan bahwa permainan edukatif dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan logis-matematis anak usia dini. Penelitian tersebut berangkat dari persoalan bahwa sebagian anak memandang pembelajaran matematika sebagai sesuatu yang sulit dipahami, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak. Demikian pula, Ulya dan Munastiwi (2021) menemukan bahwa penggunaan media permainan yang berkaitan dengan angka dan bentuk geometri dapat membantu meningkatkan kecerdasan logis-matematis anak. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik pembelajaran matematika bagi anak usia dini harus disesuaikan dengan dunia anak, yaitu melalui bermain, eksplorasi, penggunaan benda konkret, dan pengalaman belajar secara langsung.

Meskipun demikian, pembelajaran matematika pada anak usia dini masih sering dipahami secara terbatas sebagai kemampuan mengenal angka dan melakukan kegiatan berhitung. Orientasi pembelajaran yang terlalu menekankan penguasaan *calistung* secara mekanis berpotensi menjadikan matematika sebagai kegiatan yang abstrak dan kurang bermakna bagi anak. Padahal, kecerdasan logis-matematis memiliki cakupan yang lebih luas, meliputi kemampuan mengenali pola, melakukan klasifikasi, memahami hubungan, berpikir sistematis, serta menyelesaikan masalah sederhana. Faudillah et al. (2025) menegaskan bahwa kecerdasan logis-matematis dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang menyenangkan, tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan berhitung, tetapi juga kemampuan mengenali pola, melakukan klasifikasi, berpikir logis, dan memecahkan masalah. Oleh sebab itu, pengembangan kecerdasan matematika pada anak usia dini perlu menggunakan pendekatan yang aktif, konkret, kontekstual, dan menyenangkan.

Persoalan pengembangan kecerdasan matematika menjadi semakin menarik ketika ditempatkan dalam konteks pendidikan Islam. Matematika tidak seharusnya dipahami sebagai ilmu yang terpisah dari nilai-nilai keagamaan. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang diberikan kemampuan berpikir dan diperintahkan untuk memperhatikan berbagai fenomena kehidupan dan alam semesta. Keteraturan, keseimbangan, ukuran, pola, dan ketentuan yang terdapat dalam alam dapat menjadi sarana pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan kecerdasan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang (Fitria & Marlina, 2020).

Integrasi kecerdasan majemuk dengan pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa pendidikan perlu memberikan perhatian terhadap keseluruhan potensi peserta didik. Fitria dan Marlina (2020) menyatakan bahwa teori *Multiple Intelligences* memiliki relevansi dengan pendidikan Islam karena keduanya menempatkan pengembangan potensi manusia secara holistik sebagai bagian penting dari pendidikan. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan matematika pada anak usia dini di lembaga RA dapat dikaitkan dengan penguatan nilai-nilai Islam. Kegiatan mengenali pola, menghitung, membandingkan, dan mengamati keteraturan tidak hanya dapat diarahkan pada perkembangan kemampuan kognitif anak, tetapi juga dapat

menjadi sarana untuk mengenalkan keteraturan ciptaan Allah SWT., menumbuhkan rasa kagum, serta membiasakan anak untuk bersyukur.

Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, peradaban Islam juga memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan matematika. Salah satu tokoh yang dikenal dalam perkembangan ilmu matematika adalah Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan aljabar. Perkembangan matematika dalam peradaban Islam menunjukkan bahwa ilmu matematika memiliki hubungan dengan berbagai kebutuhan kehidupan manusia. Dalam perkembangannya, ilmu matematika digunakan untuk membantu menyelesaikan persoalan pengukuran, perdagangan, pembagian harta, dan berbagai persoalan sosial lainnya. Dengan demikian, pembelajaran matematika dalam perspektif Islam dapat dipahami bukan hanya sebagai penguasaan angka, tetapi sebagai bagian dari pengembangan kemampuan berpikir manusia dalam memahami dan menyelesaikan persoalan kehidupan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perspektif Islam tersebut dapat diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Konsep bilangan, misalnya, dapat dikenalkan melalui kegiatan menghitung benda konkret di lingkungan sekitar. Anak dapat belajar melakukan klasifikasi dengan mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, ukuran, atau jenisnya. Konsep pola dapat dikenalkan melalui permainan, susunan benda, atau kegiatan seni. Selanjutnya, guru dapat menghubungkan aktivitas tersebut dengan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan rasa syukur, pengenalan keteraturan ciptaan Allah, serta pembentukan sikap tanggung jawab dan ketelitian. Dengan pendekatan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi menjadi bagian dari pembelajaran yang holistik dan bermakna.

Permasalahan pengembangan kecerdasan matematika juga ditemukan di RA Baitus Sa'adah Arjosari. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru, diketahui bahwa siswa kelas A masih belum memahami konsep-konsep matematika secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu memberikan stimulasi kecerdasan matematika sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. RA Baitus Sa'adah memiliki dua orang guru dan sembilan orang siswa kelas A. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi guru untuk melakukan pendampingan pembelajaran secara lebih intensif dan memperhatikan kebutuhan perkembangan setiap anak. Namun demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar pengembangan kecerdasan matematika tidak hanya berorientasi pada kemampuan mengenal angka dan berhitung, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir logis anak.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas upaya meningkatkan kecerdasan logis-matematis pada anak usia dini melalui berbagai pendekatan. Anggraini et al. (2025) meneliti peningkatan kecerdasan logis-matematis melalui kegiatan numerasi. Wulansari dan Wati (2024) mengembangkan pendekatan permainan edukatif untuk meningkatkan kemampuan logis-matematis anak. Ulya dan Munastiwi (2021) juga meneliti penggunaan media permainan untuk mengembangkan kecerdasan matematika anak usia dini. Sementara itu, Fitria dan Marlina (2020) mengkaji kecerdasan majemuk anak usia dini berdasarkan teori

Gardner dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai pengembangan kecerdasan matematika maupun hubungan kecerdasan majemuk dengan pendidikan Islam.

Namun demikian, berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, penelitian tentang kecerdasan logis-matematis anak usia dini cenderung berfokus pada efektivitas media, permainan, atau kegiatan numerasi tertentu (Ulya & Munastiwi, 2021; Wulansari & Wati, 2024; Anggraini et al., 2025). Kedua, kajian tentang *Multiple Intelligences* dalam pendidikan Islam lebih banyak membahas pengembangan kecerdasan secara konseptual dan holistik, tanpa secara khusus memfokuskan pada strategi pembelajaran matematika dalam konteks empiris lembaga RA (Fitria & Marlina, 2020). Ketiga, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan strategi menumbuhkan kecerdasan matematika anak usia dini dengan perspektif Islam secara langsung dalam praktik pembelajaran di lembaga RA. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang tidak hanya membahas peningkatan kemampuan matematika anak, tetapi juga menganalisis bagaimana proses pembelajaran matematika dapat dihubungkan dengan nilai, prinsip, dan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini memiliki urgensi dan kebaruan (*novelty*). Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan pembelajaran matematika anak usia dini yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekaligus relevan dengan identitas lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini tidak memosisikan matematika hanya sebagai kemampuan berhitung, tetapi sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan logis anak yang dapat diintegrasikan dengan nilai tauhid, rasa syukur, keteraturan, ketelitian, tanggung jawab, dan pemahaman terhadap ciptaan Allah SWT. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis empiris mengenai strategi menumbuhkan kecerdasan matematika siswa di RA Baitus Sa'adah Arjosari yang ditinjau secara khusus dari perspektif Islam.

Penelitian ini penting dilakukan karena kecerdasan matematika pada anak usia dini merupakan salah satu fondasi perkembangan kemampuan berpikir pada tahap pendidikan berikutnya. Apabila pembelajaran matematika hanya dilakukan secara mekanis melalui penghafalan angka dan kegiatan berhitung, anak berpotensi tidak memperoleh pemahaman konsep yang bermakna. Sebaliknya, pembelajaran yang konkret, kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam konteks RA, pengalaman tersebut dapat diperkuat melalui integrasi nilai-nilai Islam sehingga perkembangan kecerdasan anak tidak dipisahkan dari perkembangan spiritual dan karakter.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi menumbuhkan kecerdasan matematika siswa RA Baitus Sa'adah Arjosari ditinjau dari perspektif Islam. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi kondisi awal pemahaman matematika siswa, menganalisis strategi guru dalam menumbuhkan kecerdasan matematika, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran, serta menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dalam upaya pengembangan kecerdasan matematika anak usia dini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi

pengembangan kajian pendidikan anak usia dini dan pendidikan Islam serta memberikan kontribusi praktis bagi guru RA dalam merancang pembelajaran matematika yang konkret, menyenangkan, bermakna, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi menumbuhkan kecerdasan matematika siswa melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di RA Baitus Sa'adah Arjosari. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks alamiah berdasarkan pengalaman dan pandangan subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018), sedangkan studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober–November 2025 di RA Baitus Sa'adah Arjosari. Subjek penelitian meliputi siswa kelompok A dan B, guru kelas, serta kepala sekolah yang dipilih secara purposif sesuai dengan relevansinya terhadap fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran matematika di dalam maupun di luar kelas, aktivitas guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai Islam. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran, pemahaman tentang kecerdasan matematika, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), media pembelajaran, lembar asesmen perkembangan anak, dan dokumentasi kegiatan. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018).

Data dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, kemudian disajikan secara naratif untuk menemukan pola dan makna sebelum dilakukan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari siswa, guru, dan kepala sekolah serta mengonfirmasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang kredibel mengenai strategi menumbuhkan kecerdasan matematika siswa RA Baitus Sa'adah Arjosari ditinjau dari perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di RA Baitus Sa'adah Arjosari pada bulan Oktober–November 2025, ditemukan bahwa upaya menumbuhkan kecerdasan matematika anak dilakukan melalui pembelajaran yang menghubungkan konsep-konsep matematika dengan pengalaman konkret serta nilai-nilai

Islam. Temuan ini relevan dengan kondisi awal penelitian, yaitu masih terdapat siswa yang belum memahami konsep dasar matematika secara optimal. Oleh karena itu, guru tidak hanya mengenalkan angka melalui kegiatan berhitung secara mekanis, tetapi berupaya menghadirkan kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak. Berdasarkan hasil analisis data, strategi penumbuhan kecerdasan matematika di RA Baitus Sa'adah dapat dikelompokkan ke dalam tiga pilar utama, yaitu: (1) integrasi matematika dengan konsep ibadah dan ayat kauniyah; (2) pembelajaran konkret berbasis *tadzakkur* terhadap ciptaan Allah; dan (3) penanaman karakter *shiddiq* dan *'adl* melalui aktivitas matematika.

Integrasi Matematika dengan Konsep Ibadah dan Ayat Kauniyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di RA Baitus Sa'adah tidak ditempatkan sebagai pengetahuan yang terpisah dari kehidupan keagamaan anak. Guru mengaitkan pengenalan angka, urutan, dan konsep waktu dengan aktivitas ibadah sehari-hari. Konsep membilang, misalnya, dapat dikaitkan dengan jumlah rakaat salat, seperti dua rakaat salat Subuh dan empat rakaat pada salat Zuhur, Asar, dan Isya. Anak juga dikenalkan kegiatan membilang melalui dzikir serta memahami konsep urutan melalui tahapan kegiatan ibadah, seperti urutan pelaksanaan wudu. Selain itu, konsep waktu diperkenalkan dengan mengaitkan aktivitas harian anak dengan kedisiplinan waktu ibadah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas matematika dapat dikembangkan melalui pengalaman yang telah dikenal anak. Angka tidak hanya diperkenalkan sebagai simbol abstrak, tetapi memiliki makna dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut membantu anak memahami bahwa matematika berkaitan dengan aktivitas yang mereka lihat dan lakukan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan menyebutkan angka, tetapi juga mendorong pemahaman tentang jumlah, urutan, dan keteraturan.

Dalam perspektif Islam, keteraturan dalam kehidupan dan alam dapat menjadi media pendidikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus kesadaran spiritual. Pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan aktivitas ibadah memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat bahwa kegiatan berhitung dan mengenali pola dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat menjadi bagian dari proses *tadzakkur*, yaitu mengingat dan menyadari kebesaran Allah melalui pengalaman belajar.

Temuan ini mendukung penelitian Anggraini, Sari, dan Oktaviana (2025) yang menjelaskan bahwa kecerdasan logis-matematis anak usia dini berkaitan dengan pemahaman angka, pola, dan hubungan dalam pemecahan masalah. Kegiatan numerasi yang dilakukan secara kontekstual dapat membantu anak memahami konsep matematika secara lebih bermakna. Temuan tersebut juga sejalan dengan Syafri (2018) yang menegaskan bahwa pembelajaran matematika pada anak usia dini tidak seharusnya berpusat pada penguasaan aritmetika, melainkan memberikan pengalaman matematika melalui aktivitas yang membantu anak memahami dunianya.

Integrasi matematika dan nilai Islam pada penelitian ini juga memperkuat pandangan Fitria dan Marlina (2020) bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pengembangan potensi

anak secara holistik. Kecerdasan logis-matematis merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan tanpa memisahkannya dari dimensi nilai dan spiritualitas. Dengan demikian, temuan di RA BAITUS SA'ADAH menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dapat menjadi media untuk mengembangkan dua aspek secara bersamaan, yaitu kemampuan berpikir logis dan kesadaran anak terhadap nilai-nilai Islam.

Pembelajaran Konkret Berbasis *Tadzakkur* terhadap Ciptaan Allah

Pilar kedua yang ditemukan dalam penelitian adalah penggunaan benda-benda konkret dan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran matematika. Anak usia dini masih membutuhkan pengalaman langsung untuk memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran dilakukan melalui aktivitas mengamati, membilang, membandingkan, mengelompokkan, dan mengenali bentuk dengan menggunakan benda yang berada di sekitar lingkungan sekolah.

Anak dapat diajak mengelompokkan daun, batu, biji-bijian, atau benda lain berdasarkan warna, ukuran, bentuk, dan jenisnya. Aktivitas tersebut memberikan stimulasi terhadap kemampuan klasifikasi dan perbandingan. Anak juga dapat diperkenalkan dengan konsep bentuk geometri, seperti lingkaran, persegi, dan segitiga melalui benda-benda yang ditemukan di lingkungan sekitar. Pengenalan bentuk tersebut selanjutnya dapat dihubungkan dengan lingkungan lembaga pendidikan Islam, seperti bentuk bangunan masjid maupun unsur-unsur dekorasi yang memiliki pola geometris.

Penggunaan lingkungan dan benda konkret menjadikan pembelajaran lebih mudah dipahami karena anak terlibat langsung dalam aktivitas belajar. Anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi melakukan proses pengamatan dan pengelompokan secara mandiri. Dalam perspektif perkembangan kognitif, pengalaman dengan objek nyata penting bagi perkembangan pemahaman anak karena konsep matematika pada tahap awal perlu dibangun melalui pengalaman langsung sebelum berkembang menuju pemahaman yang lebih abstrak.

Temuan penelitian ini mendukung Syafri (2018) yang menjelaskan bahwa pengajaran matematika pada anak usia dini perlu memperkenalkan konsep matematika melalui benda-benda yang terdapat di lingkungan sekitar agar konsep tersebut dapat dipahami secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Fisabilila, Prayogo, Ardhana, dan Sumadi yang menunjukkan bahwa kecerdasan logika-matematika pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas yang memberikan stimulasi sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Berbagai penelitian tentang permainan dan media pembelajaran juga mendukung pentingnya pengalaman aktif dalam pengembangan kecerdasan logis-matematis. Wulansari dan Wati (2024) menemukan bahwa media permainan edukatif dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran logis-matematis yang sebelumnya sering dipandang sulit. Demikian pula, penelitian Warmansyah et al. (2023) mengkaji permainan dadu angka sebagai media untuk mengembangkan kecerdasan logis-matematis anak usia 5–6 tahun. Hasil-hasil tersebut memperkuat temuan bahwa anak membutuhkan pengalaman belajar

yang aktif dan konkret.

Kekhasan temuan di RA Baitu Sa'adah terletak pada pemberian makna spiritual terhadap benda konkret yang digunakan sebagai media pembelajaran. Lingkungan dan alam tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar matematika, tetapi juga dapat dipahami sebagai *ayat kauniyah* atau tanda-tanda kebesaran Allah. Ketika anak mengamati dan membilang ciptaan Allah, guru dapat membiasakan penggunaan kalimat *thayyibah*, seperti "Subhanallah". Dengan demikian, kegiatan klasifikasi, membilang, dan mengenali pola tidak hanya memberikan stimulasi kognitif, tetapi juga menjadi media untuk menumbuhkan rasa kagum dan syukur kepada Allah SWT.

Temuan tersebut dapat dipahami dalam kerangka pendidikan Islam yang menghendaki pengembangan manusia secara menyeluruh. Fitria dan Marlina (2020) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi holistik dalam mengembangkan berbagai potensi kecerdasan anak. Oleh karena itu, pembelajaran konkret berbasis *tadzakkur* yang ditemukan di RA BAITUS SA'ADAH menunjukkan adanya hubungan antara pengembangan kecerdasan logis-matematis dengan penguatan dimensi spiritual anak.

Penanaman Karakter *Shiddiq* dan '*Adl* melalui Aktivitas Matematika

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dapat menjadi media untuk menanamkan karakter Islam. Konsep matematika berkaitan dengan aktivitas mengukur, menimbang, membandingkan jumlah, dan membagi sesuatu. Aktivitas tersebut memiliki nilai pendidikan karakter karena anak dapat belajar tentang kejujuran, ketelitian, keadilan, dan kepedulian terhadap orang lain.

Guru dapat mengenalkan konsep ukuran dan berat melalui kegiatan bermain peran, seperti bermain pasar atau menggunakan pasir dan benda-benda sederhana. Melalui kegiatan tersebut anak tidak hanya belajar mengenai konsep banyak dan sedikit atau berat dan ringan, tetapi juga dapat dikenalkan pada pentingnya memberikan takaran secara benar. Nilai tersebut relevan dengan pesan Al-Qur'an dalam QS. Al-Isra [17]: 35 yang memerintahkan untuk menyempurnakan takaran dan menimbang dengan benar.

Selain itu, konsep pembagian dapat diperkenalkan melalui kegiatan membagi makanan atau mainan secara sama rata. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman konkret kepada anak mengenai konsep jumlah dan pembagian. Pada saat yang sama, guru dapat menanamkan nilai keadilan (*'adl*) dan kebiasaan berbagi. Nilai tersebut relevan dengan QS. An-Nahl [16]: 90 yang menegaskan perintah untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan.

Kegiatan menghitung jumlah teman yang hadir juga dapat menjadi bagian dari pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan pembentukan kepedulian sosial. Anak belajar membilang jumlah teman sekaligus menyadari apabila terdapat teman yang tidak hadir. Guru dapat menggunakan kesempatan tersebut untuk menumbuhkan rasa peduli dan persaudaraan (*ukhuwah*) melalui interaksi sederhana, misalnya menanyakan keadaan teman yang tidak hadir. Tabel berikut menunjukkan hubungan antara aktivitas matematika dan nilai Islam yang dapat ditumbuhkan dalam pembelajaran.

Tabel 1. Hubungan Antara Aktivitas Matematika dan Nilai Islam yang Dapat Ditumbuhkan dalam Pembelajaran

Aktivitas Matematika	Konsep yang Dikembangkan	Nilai Islam yang Ditanamkan	Dasar Nilai
Menakar dan menimbang melalui bermain pasar atau bermain pasir	Ukuran, berat, perbandingan	Kejujuran (<i>shiddiq</i>) dan ketelitian	QS. Al-Isra [17]: 35
Membagi makanan atau mainan secara sama rata	Jumlah dan pembagian sederhana	Keadilan (<i>'adl</i>) dan berbagi	QS. An-Nahl [16]: 90
Menghitung jumlah teman yang hadir	Membilang dan perbandingan jumlah	Kepedulian sosial dan <i>ukhuwah</i>	Nilai persaudaraan dalam ajaran Islam
Menghitung benda di lingkungan sekitar	Konsep bilangan dan jumlah	Rasa syukur dan kepedulian terhadap ciptaan Allah	Nilai <i>tadzakkur</i> dan <i>tafakkur</i>

Temuan ini menunjukkan bahwa matematika memiliki potensi sebagai media pendidikan karakter. Anak tidak hanya belajar memperoleh jawaban yang benar secara matematis, tetapi juga memahami bagaimana konsep matematika diterapkan dalam kehidupan secara bertanggung jawab. Konsep takaran, pembagian, dan jumlah dapat menjadi pengalaman konkret untuk memperkenalkan nilai kejujuran dan keadilan sejak usia dini. Secara konseptual, temuan tersebut mendukung pandangan pendidikan Islam yang menempatkan pengembangan kecerdasan sebagai bagian dari pendidikan holistik. Fitria dan Marlina (2020) menjelaskan bahwa pengembangan kecerdasan dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi dengan pengembangan berbagai potensi manusia secara menyeluruh. Dalam konteks penelitian ini, kecerdasan matematika tidak berdiri sendiri sebagai kecerdasan kognitif, tetapi dihubungkan dengan pembentukan karakter dan kesadaran spiritual.

Temuan tersebut juga memperkuat penelitian mengenai pembelajaran matematika anak usia dini yang menempatkan kemampuan logis-matematis sebagai bagian dari perkembangan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah. Penelitian Fitriani et al. (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dapat menjadi sarana untuk menstimulasi kemampuan berpikir logis anak usia dini melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Dengan demikian, pembelajaran matematika di RA tidak hanya memiliki fungsi akademik, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai media pembentukan pengalaman hidup, karakter, dan nilai keagamaan.

Sintesis Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi menumbuhkan kecerdasan matematika di RA Baitus Sa'adah Arjosari dilakukan melalui pendekatan

pembelajaran yang kontekstual, konkret, dan terintegrasi dengan nilai Islam. Integrasi konsep matematika dengan ibadah membantu anak memahami angka dan urutan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupannya. Penggunaan benda-benda konkret dan lingkungan sebagai *ayat kauniyah* memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas mengamati, mengelompokkan, membandingkan, dan mengenali pola. Sementara itu, aktivitas matematika yang berkaitan dengan takaran dan pembagian menjadi sarana untuk menanamkan nilai kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial.

Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu bahwa pengembangan kecerdasan logis-matematis pada anak usia dini membutuhkan kegiatan yang aktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Syafri, 2018; Anggraini et al., 2025; Wulansari & Wati, 2024). Namun, penelitian di RA Baitu Sa'adah memberikan penekanan pada dimensi integrasi nilai Islam. Kegiatan matematika tidak hanya digunakan untuk meningkatkan pemahaman angka, pola, klasifikasi, dan hubungan, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran spiritual melalui *tadzakkur* serta membentuk karakter *shiddiq*, *'adl*, dan *ukhuwah*. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan matematika dalam pendidikan RA dapat dikembangkan secara holistik melalui keterhubungan antara kognitif, spiritual, dan karakter.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan jawaban terhadap kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi pada bagian pendahuluan. Jika penelitian sebelumnya banyak menitikberatkan pada penggunaan media permainan atau kegiatan numerasi untuk meningkatkan kecerdasan logis-matematis, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran matematika di lembaga RA dapat dikembangkan dengan pendekatan yang lebih integratif. Kebaruan temuan penelitian terletak pada upaya menempatkan matematika sebagai media pembelajaran yang menghubungkan perkembangan kecerdasan logis dengan pengalaman ibadah, penghayatan terhadap ciptaan Allah, dan pembentukan karakter Islami.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penumbuhan kecerdasan matematika siswa di RA Baitu Sa'adah Arjosari dilakukan melalui pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Strategi tersebut tidak hanya mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak, seperti membilang, mengelompokkan, mengenali pola, membandingkan, dan memahami konsep sederhana, tetapi juga menjadikan pembelajaran matematika lebih bermakna melalui keterkaitannya dengan aktivitas ibadah, lingkungan, dan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari perspektif Islam, pembelajaran matematika di RA Baitu Sa'adah berfungsi sebagai jembatan tauhid dengan membantu anak mengenali keteraturan ciptaan Allah melalui angka, pola, dan fenomena alam, sekaligus sebagai sarana pembentukan akhlak mulia melalui penanaman nilai kejujuran (*shiddiq*), keadilan (*'adl*), kepedulian, dan kebersamaan. Dengan demikian, pembelajaran matematika pada anak usia dini tidak hanya berorientasi pada pengembangan kecerdasan logis-matematis, tetapi juga dapat menjadi sarana penguatan aspek spiritual dan karakter anak secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V. N. A. N., Sari, N. I., & Oktaviana, A. (2025). Improving logical and mathematical intelligence through numeracy activities in early childhood at Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kindergarten. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1537–1542. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1067>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Faudillah, A. N., Munthe, A. F., Rahmadanti, L., & Nasution, F. (2025). Meningkatkan kecerdasan logis matematis anak usia dini melalui media interaktif puzzle angka. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 6(2).
- Fitria, F., & Marlina, L. (2020). Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak usia dini menurut Howard Gardner dalam perspektif pendidikan Islam. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*. <https://doi.org/10.29300/ja.v3i2.4332>
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syafri, F. S. (2018). Pengajaran konsep matematika pada anak usia dini. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*.
- Ulya, N., & Munastiwi, E. (2021). The introduction of Geobox media to develop mathematical logical intelligence on early childhood. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Warmansyah, J., Anriani, R., Sari, D. P., Eliza, W., Sabri, A., & Amalina. (2023). The effect of the number dice game on the logical-mathematical intelligence in children 5–6 years old. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*.
- Wulansari, W., & Wati, E. K. (2024). Game LoP: Fostering logical-mathematical intelligence in early childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(2), 301–309. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i2.80858>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.